

Integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf (studi kasus di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta)

Abu Kholish ^{a,1,*}, Moch. Khoirul Anam ^{b,2}, Abroric^{c,3}

^a STAI Brebes, Indonesia;

^b STAI Nurul Falah Airmolek, Indonesia;

^c IAIN Salatiga, Indonesia.

¹ abukholishstaibrebes@gmail.com; ² email.mochkhoirul_anam@yahoo.com; ³ abrori@iain.salatiga.ac.id

*correspondent author

KATAKUNCI

Integrasi Model
Pendidikan Pondok Pesantren
Salaf
Pendidikan Pondok Pesantren
Khalaf

KEYWORDS

Model Integration
Salaf Islamic Boarding School
Education
Khalaf Islamic Boarding School
Education

ABSTRAK

Ada enam latar belakang masalah yang menjadikan penelitian ini urgen dilaksanakan. Hasil penelitian ini menunjukkan, pertama, landasan filosofis integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta adalah kaidah "al-muhafadhotu 'ala al-qodimi al-sholih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah" dan penjelasan surat At-Taubah ayat 122 dan surat al-Qoshos ayat 77 yang menjelaskan pentingnya ilmu agama Islam dan ilmu umum sebagai satu kesatuan integral. Kedua, implementasi integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta dilaksanakan melalui jalur kurikulum pondok pesantren dan kurikulum pendidikan formal melalui lembaga pendidikan MI Baburroyan dan MTs Irsyadul Anam secara integratif. Ketiga, ada lima peluang dan lima tantangan dalam implementasi integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta.

A title should be the fewest possible words that accurately describe the content of the paper (Cambria, left, italic, 14pt)

There are six background problems that make this research urgent to carry out. The results of this study indicate, first, the philosophical basis for the integration of the education model of the salaf and khalaf Islamic boarding schools in the Islamic Boarding School Irsyadul Anam Yogyakarta is the principle of "al-muhafadhotu 'ala al-qodimi al-sholih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah" and the explanation of the letter. At-Taubah verse 122 and Surat al-Qoshos verse 77 which explain the importance of Islamic religious knowledge and general science as an integral unit. Second, the implementation of the integration of the salaf and khalaf Islamic boarding school education model at the Yogyakarta Irsyadul Anam Islamic Boarding School is carried out through the Islamic boarding school curriculum and the formal education curriculum through the MI Baburroyan and MTs Irsyadul Anam educational institutions in an integrated manner. Third, there are five opportunities and five challenges in implementing the integration of the salaf and khalaf Islamic boarding school education model at the Irsyadul Anam Islamic Boarding School, Yogyakarta..

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling *urgen* di Indonesia karena menjadi lembaga pendidikan pertama di Indonesia yang berdiri, jauh sebelum sekolah atau madrasah (Noor, 2009). Tantangan arus globalisasi pada saat ini membuat pondok pesantren menjadi pendidikan tertua pada saat ini, sehingga model pendidikan Islam yang dijalankan harus dinamis menyesuaikan kebutuhan zaman. Secara historis, perjalanan pendidikan pondok pesantren diawali dengan model salaf, artinya pendidikan yang berlangsung lebih menekankan pada aspek *tafaqquh fii ad diin*. Selanjutnya, guna memperkuat eksistensi pendidikan pondok pesantren ditengah masyarakat, maka pendidikan pondok pesantren mengembangkan model pendidikan khalaf atau modern (Husna Nashihin, 2017), namun tetap dengan berpedoman pada prinsip *al-muhafadhotu 'ala al-qodimi al-sholih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah*, sehingga ciri khas pendidikan pondok pesantren tetap terjaga secara apik.

Senada dengan prinsip pengembangan pondok pesantren diatas, Afiful Khair (HAIR, 2016) memaparkan bahwa sebagai lembaga pendidikan non formal, pondok pesantren harus mampu melakukan perubahan format untuk mengakomodir tercapainya tujuan pendalaman ilmu agama Islam sekaligus penguasaan ilmu umum sebagai bekal menghadapi arus globalisasi dan modernisasi. Perubahan format ini dapat dibangun melalui rekonstruksi tujuan pendidikan pondok pesantren, sebab format pendidikan pondok pesantren dibangun berdasar pada tujuan pendidikan yang dirumuskan.

Secara historis, kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan pada awalnya hanya memfokuskan pada dakwah Islam. Senada dengan ini, Mujammil Qomar menyatakan bahwa pada mulanya pesantren didirikan oleh para penyebar Islam sehingga kehadirannya diyakini mengiringi dakwah Islam di negeri ini (M Qomar, 2005). Selanjutnya fungsi pesantren berkembang sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini berjalan dan bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengimplementasikan nilai dakwah sedang dakwah dapat dijadikan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan pondok pesantren.

Sebagai bagian dari pendidikan, model pendidikan pondok pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik atau

kitab kuning sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren, Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya (Dhofier, 2011).

Dalam perkembangannya, pondok pesantren menjadi lembaga yang mendapat perhatian dari kalangan swasta maupun pemerintah melalui berbagai penelitian pengembangan yang dilakukan. Dinamika perjalanan pendidikan pondok pesantren menjadi menarik seiring dengan maraknya model pendidikan yang dikembangkan melalui integrasi model pendidikan salaf dan khalaf, sehingga sistem dan kurikulum yang diterapkan sangat beragam dan dinamis (Munjin, 2002).

Model pondok pesantren salaf cenderung mengarah pada pemahaman Islam yang parsial yang disebabkan penggunaan pendekatan normatif semata (Husna Nashihin, 2018). Lulusannya tidak dipersiapkan untuk menghadapi problematika modern dan persaingan era global. Eksistensi pondok pesantren salaf sangat tergantung pada kebesaran kyai sebagai pemimpin lembaga. Secara empiris, eksistensi pondok pesantren salaf yang sangat dipengaruhi ketokohan kyai tersebut menyebabkan pengembangan model pendidikan ini tidak dinamis, bahkan jika sudah tidak terdapat lagi ketokohan kyai yang kuat, maka berangsur-angsur pondok pesantren salaf akan ditinggalkan oleh santrinya.

Dinamika perjalanan pesantren menunjukkan adanya integrasi model pondok pesantren salaf dan khalaf sebagai upaya menjawab kebutuhan masyarakat di era globalisasi saat ini. Secara konseptual, Islam sendiri memiliki konsep integrasi pendidikan umum dan agama Islam. Gairah dan semangat santri dalam belajar merupakan potensi yang dapat dikembangkan secara optimal apabila instuisi selalu berperan aktif dalam bidang pendidikan islam maupun memberdayakan generasi bangsa (Husna Nashihin, 2019). Tentu saja pesantren salaf dan khalaf harus mempertahankan eksistensinya namun harus diperhatikan pada bekal ilmu agamanya yang semua itu menjadi tuntutan pada saat ini. Seperti yang ditunjukkan Allah dalam surat al-Qoshos ayat 77.

Salah satu pondok pesantren yang sudah melaksanakan integrasi pendidikan umum dan agama Islam adalah Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta. Pondok pesantren ini melaksanakan model pendidikan salaf dan khalaf secara bersamaan atau integratif. Jika dilihat dari tipologi pesantren menurut Kementerian Agama (Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003) yang membagi tipologi menjadi tiga, yaitu pesantren salafiyah, pesantren khalafiyah, dan pesantren campuran atau kombinasi, maka model pendidikan di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta termasuk tipologi pesantren campuran atau kombinasi.

Integrasi model pendidikan salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta juga sesuai dengan pemaparan Zamakhsyari Dofier yang menyatakan bahwa kyai sebagai arsitek kemasyarakatan (*social engineer*) harus memperhatikan selera masyarakat. Dengan memperhatikan selera masyarakat inilah, pesantren mampu bertahan untuk mengembangkan lembaga-lembaga pesantren disesuaikan dengan kehidupan modern (Dhofier, 2011). Melalui integrasi model pendidikan salaf dan khalaf ini diharapkan mampu mewujudkan format pondok pesantren ideal yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Integrasi Model Pendidikan Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam menjadi sangat penting diteliti sebab model pendidikan ini sangat diterima di masyarakat sekitar Yogyakarta, terbukti dengan jumlah santri yang mencapai ribuan. Dalam implementasinya, pendidikan formal yang dilaksanakan tetap memasukan kurikulum pondok pesantren sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Inilah yang menjadikan sekolah di pesantren ini berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, meskipun konsekuensinya, waktu belajar santri yang menjadi siswanya lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa di sekolah lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka ada yang menjadikan penelitian ini *urgen* untuk diteliti, *pertama*, arus globalisasi saat ini mengharuskan model pendidikan pondok pesantren tidak dilaksanakan secara dikotomis. *Kedua*, integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf harus segera direalisasikan guna menjawab tantangan zaman. *Ketiga*, pola integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf perlu untuk terus dikaji dan dikembangkan guna menemukan pola integrasi yang ideal. *Keempat*, diperlukan sebuah model pendidikan pondok pesantren yang sudah mengintegrasikan pendidikan salaf dan khalaf. *Kelima*, Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta sudah melaksanakan model integrasi pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf. *Keenam*, belum adanya penelitian sejenis yang mengkaji tentang integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta.

Ada tiga fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini, *pertama*, landasan filosofis integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta. *Kedua*, implementasi integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta. *Ketiga*, peluang dan tantangan integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian lapangan ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, sehingga tujuan penelitian ini mendeskripsikan integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu pendidikan Islam dalam mengkaji integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan Fenomenologi sebagai pendekatan khas penelitian kualitatif.

Guna mendapatkan data yang komprehensif, peneliti menggunakan metode observasi partisipan, artinya peneliti ikut menjalani peran sebagai personil di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) (Bungin, 2007), sehingga data yang didapatkan bisa valid sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Observasi dilakukan terhadap proses pendidikan salaf dan khalaf yang berlangsung di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada semua personil Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta, yang terdiri dari pengurus, pendidik atau ustadz, serta peserta didik atau santri. Berkaitan dengan dokumen, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data dokumentatif. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data terkait pendidik, peserta didik, serta dokumen kurikulum di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta.

Hasil dan Pembahasan

1. Landasan Filosofis Integrasi Model Pendidikan Pondok Pesantren Salaf dan Khalaf Di Pondok Pesantren Irsyadul Anam

Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta memiliki kaidah "*al-muhafadhotu 'ala al-qodimi al-sholih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah*" yang merupakan kekhasan pondok pesantren yang dibuat oleh para kyai sebagai prinsip utama dalam pengembangan pesantren (Kholish et al., 2020). Selanjutnya prinsip ini menjadi landasan filosofis dalam melaksanakan integrasi model pendidikan salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta. Secara historis, prinsip ini secara umum juga menjadi landasan filosofis pengembangan pondok pesantren, baik model salaf maupun khalaf yang ada di Indonesia.

Model pengembangan pendidikan pondok pesantren saat ini mengharuskan adanya integrasi antara model salaf dan khalaf, sehingga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang esensinya mengajarkan ilmu agama Islam masih terpelihara, disisi lain sebagai lembaga modern, pondok pesantren juga bisa menekankan pada penekanan ilmu umum sebagai jawaban atas tuntutan arus modernisasi dan globalisasi di Era

Revolusi Industri 4.0 saat ini. Integrasi model pendidikan salaf dan khalaf menjadi pilihan yang ideal, sehingga pondok pesantren bisa *survive* ditengah masyarakat sebagai lembaga yang ikut menjawab kebutuhan masyarakat (Azra, 1999).

Integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh cara pandang Kyai Ihsan dan Kyai Tamim Barmawi sebagai penerus dari Kyai Barmawi yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta. Kyai Ihsan yang juga sebagai lurah di wilayah tersebut memiliki cara pandang pengembangan model pendidikan khalaf, sedangkan Kyai Tamim Barmawi tetap melaksanakan model pengembangan pendidikan salaf sebagaimana yang telah diwariskan oleh Kyai Barmawi sebelumnya. Selanjutnya, integrasi model pendidikan salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta berhasil dilaksanakan dengan pendirian MI Baburroyan yang selanjutnya diikuti dengan MTs Irsyadul Anam (Amin Rosyid, n.d.).

Cara berfikir kedua kyai pengelola Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta ini sebenarnya sesuai dengan landasan pengembangan pendidikan Islam yang diharuskan memang mengakomodir pengembangan ilmu agama Islam dan umum sebagai sesuatu yang tidak dikotomis, sehingga harus dilakukan secara integral. Ada banyak ayat dan hadist yang menjelaskan tentang pentingnya ilmu agama Islam dan umum dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam masalah pentingnya penekanan ilmu agama Islam, salah satunya terdapat dalam surat at-Taubah ayat 122;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya; "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" (RI, 2010).

Ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan bidang ilmu agama Islam, bahkan diceritakan tingkat pentingnya tidak kalah dengan tuntutan ikut berperang berjihad di jalan Allah pada waktu itu. Jika diimplementasikan dalam konteks pendidikan saat ini, maka lembaga pendidikan pendidikan yang menekankan pada pendalaman ilmu agama Islam menjadi sangat penting untuk tetap dikembangkan. Dalam konteks model pendidikan pondok pesantren, berdasarkan ayat ini, maka model pendidikan pondok pesantren salaf menjadi penting untuk terus dilestarikan dan dikembangkan.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka pondok pesantren juga dihadapkan dengan realitas tuntutan sosio-kultural, sosio-politik, dan sosio-ekonomi yang mengharuskan

model pendidikan yang dikembangkan mampu menjawab tuntutan tersebut (Mujamil Qomar, 2010). Gairah dan semangat santri dalam belajar merupakan potensi yang dapat dikembangkan secara optimal apabila instuisi selalu berperan aktif dalam bidang pendidikan islam maupun memberdayakan generasi bangsa (H Nashihin, 2019). Tentu saja pesantren salaf dan khalaf harus mempertahankan eksistensinya namun harus diperhatikan pada bekal ilmu agamanya yang semua itu menjadi tuntutan pada saat ini. Dalam upaya untuk mempertahankan eksistensinya, tidak hanya dalam bekal ilmu agama yang harus dimiliki santri melainkan ilmu yang menjadi tuntutan kekinian yang semakin mengglobal. Pengembangan ilmu umum dalam model pengembangan pendidikan pondok pesantren sesuai dengan penejelasan dalam surat al-Qoshos ayat 77 yang berbunyi;

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”(RI, 2010).

Berdasarkan ayat ini, diharuskan adanya keseimbangan antara masalah ahirat dan dunia, artinya dalam konteks pendidikan berarti juga harus ada keseimbangan antara pendalaman ilmu agama Islam dengan ilmu umum. Jika dikaitkan dengan konteks model pendidikan pondok pesantren, maka model pendidikan yang menekankan pada pendalaman ilmu agama Islam dan ilmu umum mengacu pada model pendidikan pondok pesantren khalaf. Dengan demikian, berdasarkan ayat ini, maka model pendidikan pondok pesantren khalaf menjadi penting direalisasikan.

Kedua ayat diatas, merupakan sebagian penjelasan al-Qur'an terkait pentingnya pengembangan ilmu agama Islam dan umum dalam pendidikan Islam, disamping penjelasan lainnya yang juga terdapat dalam al-Qur'an. Cara berpikir Kyai Ihsan dan Kyai Tamim Barmawi yang selanjutnya menghasilkan integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta sudah sangat sesuai dengan pejelasan At-Taubah ayat 122 dan Al-Qoshos ayat 77. Artinya, kedua ayat ini menjadi dasar terciptanya landasan filosofis integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta. Melalui ayat ini, jelas bahwa Islam tidak mendikotomikan ilmu agama Islam dengan ilmu umum, justru harus saling berintegrasi satu sama lainnya.

2. Implementasi Integrasi Model Pendidikan Pondok Pesantren Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam

Secara umum, integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf dilakukan dengan pola tersendiri sesuai dengan tingkat kesulitan yang dihadapi. Namun demikian, ada satu permasalahan yang secara umum menjadi kesulitan bersama semua pondok pesantren ketika akan melakukan integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf. Secara historis, pola berpikir tentang epistemologi ilmu pada lingkungan pondok pesantren salaf dahulu menyatakan bahwa ilmu di peroleh melalui limpahan karunia ketuhanan (*althaf rabbaniyyah*). Inilah yang selanjutnya juga dikenal dengan metodologi “*ilmu ladunny*” di kalangan pondok pesantren. Melalui metodologi ini, ilmu didapatkan dengan jalan *riyadhah* (tirakat) (Wimbanu, 2005). Metodologi ini sangat bertentangan dengan metode ilmiah yang biasa digunakan dalam pengembangan ilmu umum yang saat ini sudah banyak diterapkan pada model pondok pesantren khalaf.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada bab I, pasal I, ayat 19 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Aulia, 2006). Berdasarkan pengertian kurikulum tersebut, maka seyogyanya materi pendidikan pondok pesantren dan materi umum pada sekolah formal di pondok pesantren sudah memiliki payung hukum berupa undang-undang. Hal ini semakin memperkuat integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf bisa terlaksana secara baik.

Integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta dilaksanakan dalam tiga aspek, yaitu integrasi materi pembelajaran, integrasi metode pembelajaran, dan integrasi ijazah pendidikan (Husna Nashihin et al., 2021). Penjabaran integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Integrasi Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dalam bangunan kurikulum pendidikan formal, non formal maupun informal menempati posisi yang cukup *urgen*. Artinya materi pembelajaran menjadi sangat *urgen* pada pengembangan integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf termasuk di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta. Letak urgensi materi adalah sebagai jembatan atau penerjemah tujuan pendidikan yang bersifat *teroritis-normatif* menjadi

hasil/output yang konkrit melalui metode-metode pembelajaran yang sesuai, peranan ini terasa begitu sentral karena selain ditentukan oleh tujuan, materi menentukan metode apa yang akan digunakan, kombinasi sinergis di antara ketiganya adalah kunci kesuksesan pendidikan.

Dalam konteks pemikiran pendidikan kalangan pondok pesantren salaf, sampai saat ini masih ada sebagian yang menegaskan filsafat sebagai warisan Mu'tazilah yang tidak layak dimasukan dalam struktur kurikulum pondok pesantren. Filsafat sebagai *mother of science* dalam prakteknya sudah melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan umum khususnya, sehingga pola pikir anti filsafat sekaligus menegaskan anti ilmu umum. Inilah permasalahan yang sampai saat ini masih mengendap dalam pemikiran pengelola pondok pesantren salaf. Integrasi materi pembelajaran umum ke dalam struktur materi pondok pesantren menjadi belum terealisasi secara maksimal disebabkan sudut pandang ini.

Materi yang dipelajari merupakan kitab klasik seperti contoh tauhid, fiqh, hadits, tafsir, ushul tafsir, ushul fiqh, tasawwuf, nahwu, Sharaf, balaghah, mantiq, tajwid dan akhlak kesemuanya dipelajari di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta yang berbasis salaf. Adapun nama kitab kuning yang diajarkan antara lain kitab al-Ajurumiyah, kitab Amtsilah at-Tashrifiyah, kitab Mushtholah al-Hadits, kitab Arba'in Nawawi, dan kitab at-Taqrir. Materi pendidikan pondok pesantren ini sudah sesuai dengan konsep kurikulum khas pondok pesantren salaf sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier yang berpendapat bahwa materi pembelajaran pada pondok pesantren salaf mencakup Nahwu dan Sharaf, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah (Dhofier, 1982).

Dalam implementasinya, pelaksanaan kurikulum pendidikan pondok pesantren ini berdasarkan pada tingkat kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, sehingga ada penjenjangan pendidikan tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan. Penjenjangan ini dalam implementasi integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta disinkronkan dengan pola penjenjangan yang ada di MI Baburroyan dan MTs Irsyadul Anam sebagai pelaksana sekolah formal bagi santri.

Selain menerapkan model pendidikan pondok pesantren salaf, Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta juga menerapkan model pendidikan pondok pesantren khalaf. Pada kurikulum Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta mengadopsi kurikulum Islam yang direkomendasikan Departemen Agama dengan sekolah formal MI Baburroyan dan MTs Irsyadul Anam yang mana karakteristiknya mengacu pesantren modern. Meskipun sebagai sekolah formal, MI Baburroyan dan MTs Irsyadul Anam dalam pembelajarannya tetap mengintegrasikan kurikulum pondok pesantren salaf sebagai bagian dari mata pelajaran.

Integrasi materi pendidikan salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta dikemas dalam kurikulum khusus pesantren yang dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah formal. Waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu agama Islam khas pesantren seperti pengajian kitab kuning (Ainurrafiq, 2001).

Integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf termasuk di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta sebenarnya bukan fenomena yang kasustik, namun sudah ada banyak pondok pesantren yang sudah melakukan upaya integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf. Disisi lain, banyak juga pondok pesantren yang memilih menerapkan model pendidikan khalaf saja. Fenomena pondok pesantren yang mengintegrasikan model pendidikan salaf dan khalaf sebenarnya merupakan usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan umum untuk para santrinya dengan tetap masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab kuning klasik sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama atau kyai yang setia kepada paham Islam tradisional (Bawani, 1998).

2) Integrasi Metode Pembelajaran

Secara historis, pondok pesantren pada awalnya tidak memiliki *interest* dalam mengembangkan metode pembelajaran. Metode Sorogan, Bandongan dan hafalan sebagai peninggalan para *founding father* pesantren menjadi kekhasan pondok pesantren yang

tidak akan pernah tergantikan. Bahkan secara ekstrim sebagian kalangan pondok pesantren menegaskan bahwa sebuah pondok pesantren tidak bisa lagi disebut pondok pesantren “Pesantren is Bandongan”, “No Bandongan no Pesantren” (Haedari, 2006). Namun dalam perkembangannya, saat ini metode pembelajaran di pondok pesantren model khalaf atau pondok pesantren yang menerapkan integrasi salaf dan khalaf sudah memasukan metode pembelajaran lain sebagai sebuah keharusan dalam mengembangkan ilmu agama Islam dan ilmu umum.

Pada dasarnya pesantren salaf pada umumnya mengikuti kurikulum “salafi”, dalam pembelajarannya hanya pendalaman ilmu agama (, & Nashihin, 2021). Serta pada kurikulumnya mengikuti arahan dari kyai pada pesantrennya. Seperti pada umumnya model pembelajaran di pesantren salaf adanya sistem yang menggunakan model klasikal yaitu sistem kelas yang berjenjang dan sistem halaqoh yaitu pengelompokan dengan bentuk lingkaran. Namun pada hal ini karena sistemnya mengikuti kyainya maka untuk pengembangan materi sangat sulit.

Metode pembelajaran yang digunakan pada model pendidikan pondok pesantren salaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta antara lain metode bandongan dan sorogan. Metode pembelajaran sorogan dilakukan secara individual, sedangkan metode bandongan dilakukan secara berkelompok dalam mengkaji kitab kuning. Dalam sistem tingkatan pada Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta menggunakan sistem yang sangat unik pada halnya pesantren salaf yang lainnya, yaitu jika seseorang sudah menamatkan suatu kitab maka ia akan melanjutkan ke kitab selanjutnya pada tingkatan yang lebih tinggi seperti contoh setelah menyelesaikan kitab *ajurumiyah* maka ia akan melanjutkan ke kitab *alfiyah* dan lain sebagainya.

Sebenarnya, pesantren salafiyah telah memperoleh penyetaraan melalui SKB 2 Menteri (Menag dan Mendiknas) No : 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000 yang memberi kesempatan kepada pesantren salafiyah untuk menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar dengan syarat adanya tambahan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA dalam kurikulumnya (Masyhud, 2004). Namun demikian, model yang diambil oleh Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta tidak mengajukan ijin pendirian pendidikan salafiyah, namun mendirikan sekolah formal, sehingga saat ini menjadi model pondok pesantren campuran salaf dan khalaf.

Dalam implementasinya, integrasi metode pembelajaran salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta diartikan bahwa kedua metode, baik salaf

maupun khalaf, masih diberlakukan di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta. Metode sorogan dan bandongan masih digunakan dalam melaksanakan model pendidikan salaf. Adapun metode yang digunakan dalam melaksanakan model pendidikan khalaf diimplementasikan pada sekolah formal melalui berbagai metode pembelajaran aktif.

3) Pemberian Ijazah Pendidikan Pondok Pesantren dan Sekolah Formal

Bentuk integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf termasuk di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta diwujudkan dalam bentuk ijazah pendidikan pondok pesantren dan ijazah sekolah formal yang akan didapatkan oleh santri sebagai lulusannya. Bentuk integrasi ini sebenarnya merupakan model pencapaian kualifikasi pendidikan ganda atau *double degree* yang saat ini banyak dikembangkan di lembaga pendidikan lain sebagai upaya meningkatkan *diferensiasi* lulusan yang dihasilkan. Artinya, kedua ijazah tersebut juga menjadi *diferensiasi* lulusan Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta dibandingkan lulusan pondok pesantren lain yang belum memiliki integrasi model pendidikan salaf dan khalaf.

Kedua ijazah ini merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sekolah formal yang ditempuh melalui lembaga pendidikan MI Baburroyan dan MTs Irsyadul Anam. Pesantren yang berkualitas merupakan pesantren yang dapat beradaptasi dengan zaman yang mana zaman itu peradabannya selalu berubah dan pesantren yang berkualitas juga adalah yang bisa diterima oleh kebanyakan masyarakat, karena pesantren itu sendiri bukanlah outputnya langsung menjadi kyai maupun lama dan bukan juga sebagai pendidik yang professional namun outputnya ialah yang bisa mengeluarkan santri yang berkualitas yang tercermin dalam sikap *aspiratif, progresif* dan tidak "*ortodoks*".

Pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan ideal antara pensantren khalaf (modern) dan kurikulum sekolah. Pengembangan ini diperlukan kesadaran dari masyarakat pada keduanya, pasalnya sudah banyak pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA dan sekolah tinggi yang sekarang sudah merebak. Namun pada kenyataannya pesantren yang mengadopsi kurikulum pemerintah masih belum bisa diharapkan. Dalam memajukan sesuatu seperti seseorang memelihara pendidikan yang ada dimasa lalu sangat sulit

memeliharanya di masa yang baru seperti ini. Hal tersebut di karenakan mutu dari penguasaan di bidang agama yang menurun, ilmu umum yang belum dikuasai, belum memahami strategi dari pendidikan yang berkembang dan ilmu tentang akhirat yang menyebabkan persoalan tersebut harus diperhatikan dengan serius.

3. Peluang dan Tantangan Integrasi Model Pendidikan Pondok Pesantren Salaf dan Khalaf Di Pondok Pesantren Irsyadul Anam

Pemetaan analisis peluang dan tantangan integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam dilakukan terhadap tiga model pendidikan, yaitu, model pendidikan pondok pesantren salaf, model pendidikan pondok pesantren khalaf, dan integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf. Berikut penjabaran secara detail mengenai analisis peluang dan tantangan pada ketiga model tersebut;

1) Peluang dan Tantangan Model Pendidikan Pondok Pesantren Salaf

Model pendidikan salaf yang masih dikembangkan di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta sebenarnya secara esensial dilakukan guna menjaga kekhasan pendidikan pesantren. Selain itu, fungsi pondok pesantren salaf sebenarnya lebih cenderung menjadi alat islamisasi yang memadukan tiga unsur pendidikan (Arifin, 1993) yaitu menuntun masyarakat dalam beramal sehari-hari, penyiaran agama islam untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan beriman untuk bisa beramal dengan baik.

Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren, Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya (Dhofier, 2011). Pondok pesantren dan lembaga pendidikan islam seperti madrasah sangatlah berbeda dalam segi keilmuan. Ciri yang berbeda pada keduanya ialah pondok pesantren dalam alat pembelajarannya menggunakan kitab kuning atau kitab-kitab klasik sebagai kurikulumnya sedangkan pada pengajaran di madrasah menggunakan modul pembelajaran dari pemerintah. Ada peluang dan tantangan yang dihadapi dari penerapan model pendidikan salaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta antara lain sebagai berikut;

Table 1. Peluang dan Tantangan Model Pendidikan Pondok Pesantren Salaf

Peluang	Tantangan
Kebutuhan terhadap kyai atau ulama yang berilmu agama Islam	Minat masyarakat yang semakin menurun terhadap model pendidikan

tinggi mendesak direalisasikan	salaf
Kebutuhan atas pemuka agama Islam yang di masyarakat mendesak untuk direalisasikan untuk mengatasi dekadensi moral yang semakin melejit	Diperlukannya ijazah dan sertifikat keahlian bagi lulusan untuk bisa survive ditengah masyarakat
Dibutuhkannya lembaga pendidikan yang masih konsisten mengkonter dampak negatif arus globalisasi yang melanda generasi bangsa saat ini	Diperlukannya pendidikan formal sebagai tuntutan dunia pekerjaan
Dibutuhkannya fatwa-fatwa kyai atau ulama ditengah kondisi masyarakat Indonesia yang dinamis saat ini	Diperlukannya keterampilan umum, terutama di bidang teknologi informasi saat ini

Berdasarkan tabel diatas, ada empat peluang dan empat tantangan yang dimiliki model pendidikan pada pondok pesantren salaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta. Selanjutnya, peluang dan tantangan model pendidikan pondok pesantren salaf tersebut menjadi pedoman pengembangan integrasi pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta.

2) Peluang dan Tantangan Model Pendidikan Pondok Pesantren Khalaf

Disamping model pendidikan salaf, Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta juga mengembangkan model pendidikan khalaf melalui model integrasi diantara keduanya. Berikut ini peluang dan tantangan pengembangan model pendidikan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta;

Table 2. Peluang dan Tantangan Model Pendidikan Pondok Pesantren Khalaf

Peluang	Tantangan
Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan formal sebagai bekal untuk hidup ditengah masyarakat	Berkurangnya fokus pendidikan di bidang ilmu agama Islam
Tingginya apresiasi masyarakat terhadap pengembangan pendidikan formal di pondok pesantren	Persaingan kualitas pendidikan formal yang semakin berat

Banyaknya peluang kerja sama yang bisa dijalin antara pondok pesantren dengan lembaga lain, baik pemerintah maupun swasta	Minat sebagian santri salaf yang belum berkenan menerima pendidikan formal sebagai kebutuhan
Alokasi dana dari pemerintah yang banyak di bidang pendidikan formal guna meningkatkan kompetensi pendidik maupun peserta didik	Terbukanya akses teknologi informasi pada santri yang sangat rentan untuk disalahgunakan
Terbukanya kesempatan bagi lulusan pondok pesantren untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi	

Berdasarkan tabel diatas, ada lima peluang dan empat tantangan yang dihadapi pengembangan model pendidikan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta. Namun demikian, peluang yang dimiliki oleh model pendidikan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta lebih besar dari tantangan yang dihadapi. Artinya, prospek pengembangan model pendidikan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta menjadi sangat tinggi dan penting untuk direalisasikan. Secara empiris, implementasi model pendidikan pondok pesantren khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta sudah berlangsung baik, sangat terbukti pada masyarakat banyak memasukkan anak-anaknya ke Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta.

3) Peluang dan Tantangan Integrasi Model Pendidikan Pondok Pesantren Salaf dan Khalaf

Selanjutnya, berdasarkan peluang dan tantangan pengembangan model pendidikan salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta tersebut, maka muncul upaya mengintegrasikan model pendidikan salaf dan khalaf sebagai satu kesatuan integral. Berikut peluang dan tantangan pengembangan integrasi model pendidikan salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta;

Table 3. Peluang dan Tantangan Model Pendidikan Pondok Pesantren Salaf dan Khalaf

Peluang	Tantangan
Kebutuhan atas kyai atau ulama yang memiliki keterampilan umum sangat tinggi	Persaingan model pendidikan pondok pesantren integratif salaf dan khalaf yang

	tinggi
Tingginya minat masyarakat untuk menempuh pendidikan pada model pondok pesantren yang mengintegrasikan model pendidikan salaf dan khalaf	Tingginya dampak negatif arus globalisasi di dalam model pendidikan pondok pesantren integratif salaf dan khalaf
Tingginya peluang kerja sama antar lembaga pendidikan formal dan non-formal di berbagai bidang kegiatan	Pengelolaan lembaga pendidikan pondok pesantren model integratif salaf dan khalaf yang lebih kompleks
Terbukanya akses pendanaan dari pemerintah dan swasta melalui jalur pendidikan formal dan non-formal	Kurikulum pendidikan salaf dan khalaf yang semakin tinggi dan berat
Tingginya peluang lulusan pondok pesantren untuk bisa terserap pada dunia pekerjaan, baik negeri maupun swasta	Persaingan kualitas lulusan yang semakin kompetitif

Simpulan

Integrasi model pendidikan salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta memiliki arti integrase penggabungan antara pendidikan sekolah dan pendidikan pesantren yang terdiri dari MI Baburroyan dan MTs Irsyadul Anam. Skema ini merupakan *trend positif* yang diharapkan bisa menepis kelemahan masing-masing model pendidikan pondok pesantren tersebut. Tujuan pendidikan merupakan peluang yang sangat strategis dalam mengembangkan pendidikan supaya lebih kontekstual dan actual hal tersebut sangat dibutuhkan oleh pesantren pada saat ini.

Landasan filosofis integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta mengacu pada kaidah "*al-muhafadhotu 'ala al-qodimi al-sholih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah*" yang sekaligus menjadi prinsip utama pengembangan pondok pesantren. Landasan filosofis ini didasarkan pada penjelasan surat At-Taubah ayat 122 dan surat al-Qoshos ayat 77 yang menjelaskan pentingnya ilmu agama Islam dan ilmu umum sebagai satu kesatuan integral.

Selanjutnya, implementasi integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta dilaksanakan dalam tiga aspek, yaitu integrasi materi pembelajaran, integrasi metode pembelajaran, dan integrasi ijazah pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal.

Sebagai evaluasi pelaksanaan integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta, maka dilakukan analisis peluang dan tantangan. Peluang yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta ada lima, yaitu kebutuhan atas kyai atau ulama yang memiliki keterampilan umum sangat tinggi, tingginya minat masyarakat untuk menempuh pendidikan pada model pondok pesantren yang mengintegrasikan model pendidikan salaf dan khalaf, tingginya peluang kerja sama antar lembaga pendidikan formal dan non-formal di berbagai bidang kegiatan, terbukanya akses pendanaan dari pemerintah dan swasta melalui jalur pendidikan formal dan non-formal, dan tingginya peluang lulusan pondok pesantren untuk bisa terserap pada dunia pekerjaan, baik negeri maupun swasta.

Selain itu, ada lima tantangan yang harus dihadapi oleh Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta, yaitu Persaingan model pendidikan pondok pesantren integratif salaf dan khalaf yang tinggi, tingginya dampak negatif arus globalisasi di dalam model pendidikan pondok pesantren integratif salaf dan khalaf, pengelolaan lembaga pendidikan pondok pesantren model integratif salaf dan khalaf yang lebih kompleks, kurikulum pendidikan salaf dan khalaf yang semakin tinggi dan berat, dan persaingan kualitas lulusan yang semakin kompetitif.

Penelitian ini masih bersifat kasustik, sehingga hasil penelitiannya hanya bisa diterapkan pada lembaga pendidikan yang menjadi tempat penelitian. Sebagai rekomendasi penelitian, diperlukan penelitian lanjutan mengenai konstruksi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf integratif dengan mengambil sampel penelitian secara lebih luas sehingga hasil penelitiannya bisa digeneralisasi di pondok pesantren lainnya. Selanjutnya, untuk melakukan validasi model, maka diperlukan penelitian R&D dengan uji coba secara lebih makro.

Daftar Pustaka

- , H., & Nashihin, H. (2021). IMPLEMENTASI TOTALQUALITYMANGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA. *As-Sibyan*, 3(2), 37–50.
https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189
- Ainurrafiq. (2001). *Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi, dalam Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Amin Rosyid, S. A. (n.d.). *Pengembangan Model Pendidikan*.
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalimasahada Press.
- Aulia, T. R. N. (2006). Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Bandung: Nuansa Aulia*.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bawani, I. (1998). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Al-ikhlas.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Kencana.
- Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Depag RI.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Lp3es.
- Haedari, A. (2006). *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Raja Grafindo Persada.
- HAIR, M. O. H. A. (2016). Manajemen Pembaharuan Pesantren di Tengah Tantangan Kehidupan Masyarakat Global. *Fikrotuna*, 4(2).
- Husna Nashihin, Nazid Mafaza, & M.Okky Haryana. (2021). IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) PERSPEKTIF TEORI EDWARD DEMING, JURAN, DAN CROSBY. *At Turots:*

- Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.60>
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- Masyhud, M. S. (2004). *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet II). Diva Pustaka.
- Munjin, A. (2002). *Kajian Fiqih Sosial Dalam Bahtsul Masail*. P. P Lirboyoy.
- Nashihin, H. (2019). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2018). PRAKSIS INTERNALISASI KARAKTER KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN YATIM PIATU ZUHRIYAH YOGYAKARTA. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nashihin, Husna. (2019). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>
- Noor, A. S. (2009). *Orientasi pengembangan pendidikan pesantren tradisional*. Prenada.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga. https://books.google.co.id/books?id=%5C_u6ouXge9JcC
- Qomar, Mujamil. (2010). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- RI, K. A. (2010). *al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Lentera Abadi.
- Wimbanu, G. (2005). *Rethinking Kitab Kuning, Berpikir Ilmiah Dari Pesantren* (Edisi II). Mihrab.